
Tradisi Baayun Maulid Di Masyarakat Banjar

Fahma Alifah Shafira

e-mail: 2010128220026@mhs.ulm.ac.id

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lambung Mangkurat

Banjarmasin

Abstrak

Agama dan budaya saling berkaitan, dua hal ini saling mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya. Nilainya adalah agama dan simbolnya kebudayaan. Agama dengan kebudayaan sama-sama mempunyai dua persamaan, yaitu yang pertama adalah sistem nilai dan yang kedua system simbol. Keduanya ini sangat mudah terancam setiap kali ada mengalami perubahan. Menurut ilmu-ilmu sosial agama termasuk ke dalam perspektif sebuah sistem nilai yang dapat memuat jumlah konsepsi berkaitan dengan mengenai konstruksi realitas, yang berperan besar dalam menjelaskan sebuah struktur normatif dalam tata sosial serta mudah dipahami dan menafsirkan dunia sekitarnya. Selain itu budaya juga merupakan ekspresi, cipta, karya, dan karsa nya manusia yang berisikan dengan sebuah nilai-nilai dan pesan-pesan religious, wawasan filosofis dan kearifan lokal. Agama ataupun kebudayaan pada prinsip umumnya memang sama yaitu sama-sama dalam menyikapi kehidupan manusia agar dapat berjalan sesuai dengan kehendak tuhan yang maha esa. Seperti halnya dalam menyambut anak yang baru saja lahir, dan dalam islam memberikan sebuah wawasan untuk memberikan wawasan dalam dalam melaksanakan tasmiah (Pemberian Nama) dan Aqiqah (Penyembelihan Hewan) bagi anak tersebut yang baru lahir. Sementara itu kebudayaan lokal masyarakat Banjar yang sering disebut Tradisi Baayun atau Maayun Anak yang kemudian disandingkan dengan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW, Sehingga kemudian itu namanya berubah menjadi Baayun Maulid yang membuat wawasan lain dan cara pandang berbeda. Tetapi mempunyai tujuan yang sama yaitu agar dapat mendoakan anak yang diayun tersebut menjadi anak yang berbakti, sholeh/sholehah, dan dapat mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW.

Kata Kunci: Baayun Maulid, Kearifan Lokal, Banjar, Tradisi

Abstract

Religion and culture are interrelated, these two things influence culture in its formation. Its value is religion and its symbol is culture. Religion and culture both have two similarities, namely the first is a value system and the second is a symbol system. Both of these are very easily threatened whenever there is a change. According to the social sciences, religion is included in the perspective of a value system that can contain a number of conceptions related to the construction of reality, which plays a major role in explaining a normative structure in the social order and is easy to understand and interpret the surrounding world. In addition, culture is also an expression, creativity, work, and human initiative that contains religious values and messages, philosophical insights and local wisdom. Religion or culture, in general, are the same in principle, that is, they are equal in responding to human life so that they can run according to the will of God Almighty. As is the case in welcoming a new born child, and in Islam it provides an insight to provide insight in carrying out tasmiah (name giving) and Aqiqah (Animal Slaughter) for the newborn child. Meanwhile, the local culture of the Banjar people which is often called the Baayun Tradition or Maayun Anak which is then juxtaposed with the anniversary of the birth of the Prophet Muhammad SAW, so that later its name changed to Baayun Maulid which made other insights and different perspectives. But they have the same goal, which is to pray for the child who is swinging to become a dutiful, pious/sholehah child, and can follow the teachings of the Prophet Muhammad SAW.

Keywords: Baayun Maulid, Local Wisdom, Banjar, Tradition

Pendahuluan

Dalam sebuah catatan sejarah, Tradisi Baayun Anak asal muasalnya merupakan peninggalan dari nenek moyang orang Banjar ketika masyarakat banjar masih menganut agama Kaharingan (Jamalie, 2014). Tradisi ini asal mulanya dari kabupaten Tapin terkhususnya ada di Desa Banua Halat Kecamatan Tapin Utara, yang kemudian tradisi ini semakin pesat dan berkembang dan dilaksanakan di berbagai daerah Kalimantan Selatan (Jumriani, Abbas, dkk., 2022).

Sebelum Agama Islam masuk, Orang-orang Dayak Kaharingan yang bertempat tinggal di Kampung Banua Halat yang biasanya selalu melaksanakan tradisi upacara Aruh Ganal yang berisikan pembacaan mantra-mantra atau sebuah mamangan dari para ahli Balian dan dilaksanakan dan diikuti dengan prosesi Baayun Anak (Jumriani, Mutiani, dkk., 2021). Tradisi Upacara ini selalu dilaksanakan dengan meriah dan secara Besar-besaran pada saat ketika sawah menghasilkan padi yang banyak.

Nilai utama yang ditanamkan oleh para ulama dalam acara Baayun Anak dan mengisinya dengan bacaan syair-syair maulid di Desa Banua Halat tersebut yang tidak lain merupakan bagian dari strategi dakwah kultural, yaitu dalam bentuk dakwah yang dilakukan melalui pendekatan budaya (Jamalie, 2014; Jumriani, Rahayu, dkk., 2021). Adanya Tradisi Baayun Maulid ini yang pada akhirnya dijadikan sebagai salah satu sarana atau media dalam menyampaikan dakwah ke tengah-tengah masyarakat. Dan kegiatan acara ini dikemas secara khusus dalam peristiwa penting bagi masyarakat Desa Banua Halat dan di sekitarnya, bahkan diikuti pula oleh adanya berbagai kelompok masyarakat Banjar lainnya (Heliadi, 2018; Jumriani, Subiyakto, dkk., 2022).

Berdasarkan kenyataan di atas, Baayun Maulid atau Baayun Anak adalah proses budaya yang menjadi salah satu simbol kearifan dakwah ulama Banjar dalam mendialogkan makna hakiki ajaran agama dengan budaya masyarakat Banjar (Hasan, 2016; Jumriani, Syaharuddin, Abbas, dkk., 2021) . Maulid adalah simbol agama dan menjadi salah satu manifestasi untuk menanamkan, memupuk, dan menambah kecintaan sekaligus pembumian sosok manusia pilihan, manusia teladan, Nabi pembawa Islam (Raudatul Jannah, 2021) . Sedangkan Baayun Anak penerjemahan dari manifestasi tersebut, karena dalam Baayun Anak terangkum deskripsi biografi Nabi Muhammad SAW sekaligus doa, upaya, dan harapan untuk meneladaninya.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Akulturasi

Secara bahasa Akulturasi berarti percampuran antara dua kebudayaan atau lebih yang memang saling bertemu dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dan ketika dilihat dari sudut pandang antropologi akulturasi merupakan sebuah proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam masyarakat yang sebagian telah menyerap secara selektif sedikit maupun banyak unsur kebudayaan asing itu dan sebagian berusaha menolak dari pengaruh tersebut (Suriadi, 2019). Sedangkan dari sudut linguistic akulturasi adalah sebuah proses atau hasil sebuah pertemuan kebudayaan atau bahasa diantara kedua masyarakat dan bahasa yang ditandai oleh peminjaman bahasa atau bilingualism (Rifani, 2021).

Akulturasasi adalah perpaduan kebudayaan yang terjadi bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang berbeda, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian budaya sendiri (Koentjaraningrat, 2002: 248).

Pengertian lain akulturasasi merujuk pada tiga hal penting. Pertama, akulturasasi menunjuk kepada suatu jenis perubahan budaya yang terjadi apabila dua sistem budaya bertemu; kedua, akulturasasi menunjuk kepada suatu proses perubahan yang dibedakan dari proses difusi, inovasi, invensi maupun penemuan; dan ketiga, akulturasasi dipahami sebagai suatu konsep yang dapat digunakan sebagai kata sifat untuk menunjuk suatu kondisi, misalnya kondisi kelompok budaya yang satu lebih terakulturasasi dari budaya lain (Hadi, 2006: 35).

Kultur dan Sosial Budaya

Masyarakat di Desa Banua Halat Kiri tergolong masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan adab (Junaidi, 2021). Hal ini terlihat dari sikap masyarakat yang begitu ramah dan terbuka dengan masyarakat lain meskipun bukan dari orang yang mereka kenal akan tetapi mereka tetap menyambut dan menjamu tamu-tamunya dengan sangat baik (Jamalie, 2014). Selain itu, mereka menanamkan akhlak sedini mungkin pada anak-anak mereka dalam perilaku keseharian mereka ketika bergaul maupun saat melakukan aktivitas keseharian lainnya. Kebudayaan masyarakat di Desa Banua Halat juga masih sangat kental dan dijaga kelestariannya, ini dapat dilihat pada saat pelaksanaan tradisi Baayun Maulid yang mana setiap tahun pesertanya semakin meningkat dan dikenal oleh masyarakat luas, tidak hanya dari Kabupaten Tapin sendiri bahkan juga dikenal dan diikuti oleh peserta yang berada di luar dan jauh dari Kabupaten Tapin (Syaharuddin dkk., 2021, 2022). Dalam pelaksanaan tradisi Baayun Maulid pun juga tetap dipertahankan beberapa ritual, berbagai anyaman janur dan piduduk yang berasal dari budaya peninggalan nenek moyang sebelum Islam, hanya saja ada beberapa bagian dari ritual tersebut yang telah diakulturasasi dengan Islam, demikian juga untuk pemaknaan simbol-simbol tertentu telah disesuaikan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam (Rizayani dkk., 2022).

Asal-usul Tradisi Baayun Anak-Baayun Maulid

Tradisi Baayun Anak atau Baayun Maulid mulai populer dalam masyarakat Banjar. Dilaksanakan secara seremonial (paling tidak oleh masyarakat di Banua Halat) dan menyebar secara luas ke berbagai daerah di Kalimantan Selatan sejak tahun 1990-an (Fajarini, 2014). Sebagaimana penuturan H. Darmawi Abbas (salah seorang penduduk sepuh dan penyumbang tiang utama-soko guru masjid keramat Banua Halat), tradisi Baayun Maulid sudah dikenal oleh masyarakat Banua Halat sejak lama seiring dengan masuk dan tersebarnya Islam ke wilayah ini dan sekitarnya. Pada tahun 1900-an, tradisi ini telah diselenggarakan oleh masyarakat setiap kali datang bulan Rabiul Awal. Menurut tutur lisan masyarakat Desa Banua Halat yang mengetahui secara langsung sejarah dan riwayat tradisi Baayun Maulid diketahui ada tiga hal penting yang menjadi latar belakang asal mula dilaksanakannya tradisi ini.

Upacara Aruh Ganal

Berdasarkan catatan sejarah yang ada, Islam diterima dan dinyatakan sebagai agama resmi kerajaan oleh pendiri kerajaan Islam Banjar, Sultan Suriansyah, pada tanggal 24 september 1526. Maka sejak itulah Islam berkembang cepat ke seluruh daerah di Kalimantan Selatan, terutama daerah-daerah aliran pinggir sungai (DAS) sebagai jalur utama transformasi

dan perdagangan ketika itu, termasuk ke Banua Halat. Jalur masuknya Islam ke Banua Halat adalah melalui jalur lalu lintas sungai dari Banjarmasin ke Marabahan, Margasari, terus ke Muara Muning hingga Muara Tabirai sampai ke Banua Gadang; kemudian dari Banua Gadang dengan melewati Sungai Tapin sampailah ke kampung Banua Halat. Diperkirakan Islam sudah masuk ke daerah ini sekitar abad ke-16 (Putri dkk., 2022; Putro dkk., 2022).

Sebelum Islam masuk, orang-orang Dayak Kaharingan yang berdiam di kampung Banua Halat biasanya melaksanakan upacara aruh ganal. Aruh artinya kenduri atau selamatan dan ganal artinya besar; aruh ganal bermakna kenduri besar (Jumriani, Syaharuddin, Hadi, dkk., 2021). Upacara ini dilaksanakan secara meriah dan besar-besaran ketika pahuaman (huma, ladang, tegalan atau sawah kering di daerah perbukitan) menghasilkan banyak padi, sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia yang diberikan Tuhan (Nadia dkk., 2022; Nuryatin dkk., 2022). Kegiatan utama dalam upacara aruh ganal yang bisa dilaksanakan selama sepekan ini adalah pembacaan mantra dari para balian disertai dengan maayun atau Baayun Anak. Anak Anak yang masih kecil diayun dalam ayunan yang secara khusus dibuat dan disediakan serta dihias dengan berbagai perlengkapan yang seakan ingin mengajarkan kepada anak-anak untuk bersyukur atas karunia yang didapat. Selain itu agar anak-anak yang diayun tersebut mendapat keselamatan dan keberkatan dari ‘penguasa alam gaib’ setelah melalui proses pembacaan mantra-mantra tertentu. Setelah Islam masuk dan berkembang, upacara tersebut tetap dilaksanakan dengan format yang sama, tetapi dengan substansi yang berbeda (Maimunah dkk., 2021; Maulana dkk., 2022).

Pada mulanya upacara ini diisi dengan bacaan-bacaan balian (tetuha/tokoh agama orang Dayak), mantra-mantra, doa dan persembahan-persembahan yang ditujukan kepada para dewa serta para leluhur ataupun roh nenek moyang orang Dayak Banua Halat dan dilaksanakan di balai. Kini bacaan tersebut digantikan dengan pembacaan syair-syair maulid Nabi yang berisi sejarah, perjuangan, dan pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Tempat pelaksanaannya pun kemudian dipusatkan di Masjid al Mukarramah yang merupakan peninggalan dan didirikan oleh intingan atau datu ujung selaku tokoh Islam yang dihormati oleh orang-orang Banua Halat. Pelaksanaannya dirangkaikan dengan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW tanggal 12 Rabiul Awal. Acara diisi dengan pembacaan syair-syair maulid, pembacaan al Quran, doa, ceramah agama, sekaligus pula diikutsertakannya atau diayunnya anak-anak yang masih kecil maka akhirnya tradisi ini populer dan dinamakan upacara Baayun Maulid (Mawaddah dkk., 2022).

Penghormatan Terhadap Datu Ujung

Berdasarkan folklore (cerita rakyat) yang berkembang, tradisi Baayun Maulid juga dilatarbelakangi oleh anggapan masyarakat Banua Halat sebagai salah satu bentuk silaturahmi, penghormatan atau persahabatan dengan makhluk gaib, yaitu datu ujung. Datu ujung merupakan tokoh Islam dan nenek moyang orang Dayak yang pertama kali memeluk agama Islam. Sejarah hidup datu ujung sendiri terkait dengan riwayat pendirian masjid keramat Al Mukarramah (Abbas, Jumriani, Handy, dkk., 2021). Mitologi orang-orang Dayak Bukit di pegunungan Meratus daerah Tapin menyebutkan bahwa masjid tersebut didirikan oleh nenek moyang mereka yang bernama Intingan (palui anum). Menurut mitos tersebut, dahulu kala ada dua orang bersaudara kakak beradik, yang tua namanya Dayuhan (palui tuha) dan yang adik nama Intingan (palui Anum). Setelah Intingan memeluk agama Islam, ia kemudian dipanggil oleh pengikutnya dengan nama datu ujung, sedangkan Dayuhan tetap mempertahankan

kepercayaan lamanya, yakni animisme. Dayuhan dengan sikapnya yang tidak setuju dengan adiknya yang telah beragama Islam kemudian memisahkan diri dan masuk ke pedalaman daerah pegunungan yang sulit dijangkau oleh manusia lainnya. Datu ujung inilah yang menurut tradisi lisan masyarakat Banua Halat dianggap sebagai penduduk asal dan yang mempelopori pendirian masjid keramat Al Mukarramah Desa Banua Halat.

Menurut Gazali Usman, kekeramatan Masjid al Mukarramah Desa Banua Halat tergambar dari perlakuan masyarakat yang ditandai dengan adanya (Usman, 2010: 15):

1. Sewaktu-waktu masyarakat setempat atau tutus (keturunan atau penduduk asal) Banua Halat dari daerah lain datang dan mengadakan selamatan di dalam masjid tersebut untuk meminta berkah dan keselamatan.
2. Adanya orang-orang yang menaruh atau menempatkan botol-botol berisi air putih ada bagian tertentu masjid, terutama pada tangga mimbar selama beberapa hari agar air tersebut memiliki berkah sehingga dapat menyembuhkan penyakit atau melancarkan usaha dan terpenuhinya (kabul) hajat.
3. Salah satu tiang masjid (tiang soko guru) yang terletak di sudut barat merupakan tiang peninggalan datu ujung. Tiang ini dianggap luar biasa karena dibuat oleh datu ujung dari tatalan atau potongan kayu yang diikat dan dikumpulkan (seperti halnya cerita Sunan Kalijaga ketika membuat tiang salah satu Masjid Demak dari tatalan kayu). Tiang ini selalu dilumuri dengan minyak kental (minyak kelapa) hingga berwarna hitam. Minyak kental pada tiang tersebut sering dioleskan pada anak-anak bahkan orang dewasa yang sakit dengan harapan supaya lekas sembuh.
4. di Masjid al Mukarramah Banua Halat ini setiap tanggal 12 Rabiul awal selalu dilaksanakan upacara besar, yakni upacara Baayun Maulid, sebuah upacara peringatan maulid Nabi sekaligus maayun anak.

Masyarakat juga meyakini juga bahwa datu ujung bukan hanya sebagai penunggu masjid, tetapi juga menjaga zuriat, tutus atau keturunan orang-orang Desa Banua Halat dari segala musibah. Itulah sebabnya, di mana pun orang-orang berasal dari Desa Banua Halat berada, mereka tetap merasa memiliki keterikatan dengan datu ujung dan memiliki keharusan untuk selalu mengikutsertakan setiap anggota keluarga mereka dalam prosesi Baayun Maulid.

Kepercayaan Warisan Nenek Moyang

Orang-orang Banua Halat yang semula memiliki keyakinan animisme mempercayai bahwa setiap anak yang dilahirkan ke dunia tidaklah sendiri, akan tetapi mereka disertai pula oleh empat saudara gaibnya (Abbas, Jumriani, & Mutiani, 2021). Keempat saudaranya yang gaib tersebut adalah tambuniah, tubaniah, uriah, dan kamariah. Mereka menjadi teman sepermainan anak yang baru lahir. Kemudian, agar keempatnya tidak mengganggu yang berakibat pada sakitnya anak maka oleh orangtuanya ketika anak berumur 40 hari ia harus ditapung tawari, sekaligus diayun. Semua prosesi itu biasanya dilakukan oleh seorang bidan yang telah membantu proses kelahiran anak disertai dengan segala macam bacaan tertentu, seperti mamangan atau mantra yang diucapkan bidan tersebut ketika manapung tawari dan maayun anak (Ersis Warmansyah Abbas, 2022; Muhaimin dkk., 2022).

Masyarakat Banjar sendiri kemudian menamakan acara ini dengan sebutan bapalas bidan. Seorang bayi yang baru lahir dinyatakan sebagai anak bidan sampai dilaksanakannya upacara bapalas bidan, yakni suatu upacara pemberkatan yang dilakukan oleh bidan terhadap si bayi dan ibunya. Maksud pelaksanaannya sebagai balas jasa terhadap bidan dan sebagai

penebus atas darah yang telah tumpah ketika melahirkan. Harapan diadakannya bapalas bidan ini agar tidak terjadi pertumpahan darah yang diakibatkan oleh kecelakaan atau perkelahian di lingkungan tetangga maupun atas keluarga sendiri karena darah yang tumpah telah ditebus oleh si anak pada waktu upacara bapalas bidan tersebut (Jannah dkk., 2022).

Pada upacara bapalas bidan ini si anak dibuatkan ayunan yang diberi hiasan yang menarik, seperti udang-udangan, belalang, dan urung ketupat dengan berbagai bentuk, serta digantungkan bermacam-macam kue tradisional Banjar, seperti cucur, cincin, apam, pisang, dan lain-lain (Jumriani, Ilmiyannor, dkk., 2021). Kepada bidan yang telah berjasa menolong persalinan itu diberikan hadiah (piduduk); segantang beras, jarum, benang, seekor ayam (untuk anak laki-laki ayam jantan dan untuk anak perempuan diberikan ayam betina), sebiji kelapa, rempah-rempah dan bahan untuk menginang seperti sirih, kapur, buah pinang, gambir, tembakau, dan uang ala kadarnya (Daud, 1997: 240).

Simpulan

Kegiatan Baayun Maulid pada prinsipnya adalah upacara keagamaan yang merupakan tradisi lokal yang bernafaskan atau mengandung unsur-unsur dakwah Islam. Pelaksanaannya dilakukan bertepatan dengan peringatan atau perayaan kelahiran Maulid Nabi tanggal 12 Rabiul Awal yang diperingati di Masjid al Mukarramah Banua Halat. Peserta yang mengikuti upacara ini terdiri dari anak-anak dan orang dewasa. Nilai-nilai dakwah Islam yang terkandung dalam Baayun Maulid ini dapat dilihat dari berbagai aspek, misalnya dilihat dari tempat pelaksanaannya yang dipusatkan di masjid yang tujuannya untuk mendekatkan dan menanamkan kecintaan kepada masjid. Baayun Maulid atau Baayun Anak adalah proses budaya yang menjadi salah satu simbol kearifan dakwah ulama Banjar dalam mendialogkan makna hakiki ajaran agama dengan budaya masyarakat Banjar. Maulid adalah simbol agama dan menjadi salah satu manifestasi untuk menanamkan, memupuk, dan menambah kecintaan sekaligus pembumian sosok manusia pilihan, manusia teladan, Nabi pembawa Islam, untuk mengikuti ajaran dan petuahnya. Sedangkan Baayun Anak tersebut, karena dalam Baayun Anak terangkum deskripsi biografi Nabi Muhammad SAW sekaligus doa, upaya, dan harapan untuk meneladaninya. Agar supaya keyakinan dan pemahaman masyarakat tidak bercampur dengan pengaruh animisme atau dinamisme yang masih ada dalam kegiatan Baayun Maulid, maka sudah menjadi tugas juru dakwah, tokoh agama, tuan guru (ulama), dan tokoh masyarakat untuk meluruskan serta secara berkesinambungan menjaga nilai-nilai keIslamannya, dan memberi arahan, bimbingan, serta petunjuk kepada masyarakat tentang hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, agar mereka menjauhinya.

Daftar Pustaka

- Abbas, E. W., Jumriani, J., Handy, M. R. N., Syaharuddin, S., & Izmi, N. (2021). Actualization of Religious Values through Religious Tourism on the River As a Source of Social Studies Learning. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1663–1669. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1013>
- Abbas, E. W., Jumriani, & Mutiani. (2021). Banua Anyar Culinary Tourism Area: Study Of Economic Activities As A Learning Resource on Social Studies. *IOP Conference Series*:

- Earth and Environmental Science*, 747(1), 012019. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012019>
- Ersis Warmansyah Abbas, J. (2022). PENGUATAN SIKAP NASIONALISTIK MELALUI WISATA EDUKASI DI BANTARAN SUNGAI. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL LINGKUNGAN LAHAN BASAH*, 7(3), Article 3. <https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/748>
- Fajarini, U. (2014). PERANAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), undefined-undefined. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Hasan, H. (2016). ISLAM DAN BUDAYA BANJAR DI KALIMANTAN SELATAN. *ITTihad*, 14(25), Article 25. <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i25.865>
- Heliadi, W. (2018). NILAI-NILAI TRADISI BAAYUN MULUD SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DI BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN. *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1), 19–25. <https://doi.org/10.23969/civicedu.v1i1.1192>
- Jamalie, Z. (2014). AKULTURASI DAN KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI BAAYUN MAULID PADA MASYARAKAT BANJAR. *EL HAKAH Jurnal Budaya Islam*, 16(2), 234–254. <https://doi.org/10.18860/el.v16i2.2778>
- Jannah, R., Abbas, E. W., Jumriani, J., Handy, M. R. N., & Putra, M. A. H. (2022). Banua Anyar Culinary Tourism Area as a Tourism Attraction in Banjarmasin. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(2), 157–162. <https://doi.org/10.20527/iis.v3i2.4943>
- Jumriani, Ilmiyannor, M., & Mi'rajatinnor, D. (2021). *Strengthening Environmental Care Attitudes Through Social Wisdom-Based Social Studies Learning*. 65–69. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210222.009>
- Jumriani, J., Abbas, E. W., Isnaini, U., Mutiani, M., & Subiyakto, B. (2022). Pattern Of Religious Character Development at The Aisyiyah Orphanage In Banua Anyar Village Banjarmasin City. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2251–2260. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1735>
- Jumriani, J., Mutiani, M., Putra, M. A. H., Syaharuddin, S., & Abbas, E. W. (2021). The Urgency of Local Wisdom Content in Social Studies Learning: Literature Review. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 103–109.
- Jumriani, J., Rahayu, R., Abbas, E. W., Mutiani, M., Handy, M. R. N., & Subiyakto, B. (2021). Kontribusi Mata Pelajaran IPS untuk Penguatan Sikap Sosial pada Anak Tunagrahita. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4651–4658. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1536>
- Jumriani, J., Subiyakto, B., Hadi, S., Mutiani, M., & Ilhami, M. R. (2022). Education of Social Regulation Through Social Institution Materials in Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(2), 118–127. <https://doi.org/10.20527/iis.v3i2.4892>
- Jumriani, J., Syaharuddin, S., Abbas, E. W., Mutiani, M., & Handy, M. R. N. (2021). The traditional clothing industry of Banjarmasin Sasirangan: A portrait of a local business becoming an industry. *Journal of Socioeconomics and Development*, 4(2), 236–244. <https://doi.org/10.31328/jsed.v4i2.1597>

- Jumriani, J., Syaharuddin, S., Hadi, N. T. F. W., Mutiani, M., & Abbas, E. W. (2021). Telaah Literatur ; Komponen Kurikulum IPS Di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2027–2035. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1111>
- Junaidi, J. (2021, Juli 23). *Pengembangan Bahan Ajar Gerak Harmonik Sederhana Berbasis Etnosains Tradisi Baayun Maulid* [Skripsi]. Tarbiyah dan Keguruan. <https://doi.org/10/LAMPIRAN.pdf>
- Maimunah, M., Winarso, H. P., & Jumriani, J. (2021). Patterns of Guidance in Panti Sosial Bina Wanita Melati as a Learning Resource on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(1), 33–41. <https://doi.org/10.20527/iis.v3i1.3775>
- Maulana, I., Abbas, E. W., Jumriani, J., Ilhami, M. R., & Arisant, D. (2022). Integration of Local Content Into Class IX Textbook of Centers of Economic Advantage. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(2), 100–108. <https://doi.org/10.20527/iis.v3i2.4313>
- Mawaddah, A., Syaharuddin, S., Mutiani, M., Abbas, E. W., & Jumriani, J. (2022). Extracurricular Activities PMR (Red Cross Teen) at Banua South Kalimantan Bilingual Boarding High School Makes Students with Character. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(2), 91–100. <https://doi.org/10.20527/kss.v3i2.4976>
- Muhaimin, M., Jumriani, J., Arisant, D., Hastuti, K. P., & Angriani, P. (2022). Landscape metrics analysis in the proboscis monkey habitat in Kuala Lupak Wildlife Reserve. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 12(2), 301–316. <https://doi.org/10.29244/jpsl.12.2.301-316>
- Nadia, N., Syaharuddin, S., Jumriani, J., Putra, M. A. H., & Rusmaniah, R. (2022). Identification of The Process for Establishing Tourism Awareness Group (Pokdarwis) Kampung Banjar. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(2), 116–125. <https://doi.org/10.20527/kss.v3i2.4954>
- Nuryatin, S., Abbas, E. W., Jumriani, J., Mutiani, M., & Ilhami, M. R. (2022). Description of The Function of Ceria Tourism Awareness Group (Pokdarwis) in The Culinary Tourism Area of Banua Anyar. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(2), 152–160. <https://doi.org/10.20527/kss.v3i2.4948>
- Putri, M., Abbas, E. W., Jumriani, J., Subiyakto, B., & Putra, M. A. H. (2022). Contribution of Social Interaction Materials to The Establishment of Social Institutions in The Social Studies Student's Book Class VII. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(2), 110–115. <https://doi.org/10.20527/kss.v3i2.3685>
- Putro, H. P. N., Rusmaniah, R., Mutiani, M., Abbas, E. W., Jumriani, J., & Ilhami, M. R. (2022). Social Capital of Micro, Small and Medium Enterprises in Kampung Purun for Improving Entrepreneurship Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1909>
- Raudatul Jannah, R. J. (2021, Februari 24). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Baayun Maulid di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan* [Skripsi]. Tarbiyah dan Keguruan. <https://doi.org/10/LAMPIRAN.pdf>

- Rifani, W. (2021). *Dialectics of Religious Understanding and the Values of Islamic Education in Baayun Maulid Tradition in Banua Halat* [Disertasi]. Pascasarjana. <https://doi.org/10/lampiran.pdf>
- Rizayani, S., Syaharuddin, S., Handy, M. R. N., Abbas, E. W., & Jumriani, J. (2022). Kebijakan Pengentasan Kemiskinan melalui Program Keluarga Harapan di Kota Banjarbaru. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.20527/pakis.v2i1.5209>
- Suriadi, A. (2019). AKULTURASI BUDAYA DALAM TRADISI MAULID NABI MUHAMMAD DI NUSANTARA. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(1), 167–190. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i1.2946>
- Syaharuddin, S., Jumriani, J., & WARMANSYAH ABBAS, E. (2021). *Konsep Dasar Sosiologi Untuk Pembelajaran*.
- Syaharuddin, S., Mutiani, M., Handy, M. R. N., Abbas, E. W., & Jumriani, J. (2022). Putting Transformative Learning in Higher Education Based on Linking Capital. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(1), 58–64.